

No. 07 TAHUN KE-71, JULI 2024

ISSN: 1411 - 8509

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Percakapan dalam Tuhan

Akar Percakapan Rohani Ignatian | Bertahan dalam Kekeringan Rohani
Perempuan Sunem: Melayani dalam Penderitaan | Kematangan Rohani Ignatius di Roma



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo, SJ

REDAKSI
Roberthus Kalis Jati, SJ
Andreas Agung Nugroho, SJ
Ishak Jacues Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta
Slamet Riyadi

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811
Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Percakapan: Bertanya dan Mendengarkan

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Akar Percakapan Rohani Ignatian

Dominico S. Octariano, SJ

12 | Keluar dari Pintu Kita

Hieronimus Nadal, SJ

17 | Percakapan dalam Tuhan

Michael Holman, SJ

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Kaul Kemiskinan: Harta Berharga bagi Hidup Bersahaja
Alexius Aji Pradana, SJ

BAGI RASA

28 | Percakapan Rohani Ignasian: Berbagi Anugerah yang Menyembuhkan Luka
Susanne Makmur

SABDA YANG HIDUP

33 | Perempuan Sunem: Melayani dalam Penderitaan
Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

38 | Bertahan dalam Kekeringan Rohani
Paul Suparno, SJ

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

RUANG DOA

43 | Percakapan dalam Perjalanan Emaus
R. Kalis Jati Irawan, SJ

LEMBAR GEMBALA

47 | Hidup untuk Menemukan Tuhan dalam Segala
RD. Tinus Ama

BELAJAR TEOLOGI

51 | Pelecehan Seksual dalam Gereja dan Kekeliruan Teologi
Amadea Prajna Putra M., SJ

BELAJAR TOKOH

56 | Kematangan Rohani Ignatius di Roma
L.A. Sardi, SJ

KOMIK

64 | "Percakapan Rohani"
Roberthus Kalis Jati, SJ

FOTO COVER: pxhere.com

OLEH-OLEH REFLEKSI

Kaul Kemiskinan: Harta Berharga bagi Hidup Bersahaja

Dalam perjumpaan saya dengan beberapa umat, pembicaraan seputar kaul kemiskinan sering muncul. Mereka bingung karena adanya praktik hidup para religius yang tampaknya tidak seperti orang "miskin" sebagaimana dipahami oleh masyarakat umum. Tak sedikit komunitas religius menggunakan mobil, makan terjamin, tinggal di rumah yang besar, dan cara hidup tidak seperti orang miskin. Lantas, kaul kemiskinan macam apa yang sedang dihayati kaum religius ini?

ALEXIUS AJI PRADANA, SJ | Mahasiswa STF Driyarkara, Jakarta

APA itu *kemiskinan*? Kita memahami kemiskinan sebagai kondisi tidak berharta, serbakekurangan atau ber-penghasilan sangat rendah (KBB). Mereka yang miskin biasanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan pokok sandang, pangan, dan papan.

Lantas siapa yang mau hidup semacam itu? Secara naluriah, manusia ingin hidup nyaman dan tercukupi kebutuhannya. Gambaran kemiskinan di atas membuat gagasan "kaul kemiskinan" terdengar absurd. Ditambah dengan adanya kapitalisme dan konsumerisme yang makin membuat orang enggan hidup dalam kemiskinan.

Akan tetapi, dalam sejarah tradisi Gereja Katolik, ada orang-orang yang secara sukarela memilih untuk berkaul kemiskinan. Mereka adalah biarawan-biarawati, termasuk di dalamnya adalah para Yesuit. Penggambaran bentuk kemiskinan di atas sering kali memunculkan banyak pertanyaan terkait penghayatan kemiskinan para religius. Lantas, kemiskinan macam apa yang mereka hayati? Bagaimana para Yesuit memaknai kaul kemiskinannya?

Kaul Kemiskinan: Harta Berharga

Sebagai pengantar masuk ke pendalaman kemiskinan menurut

Peringkat ini adalah informasi yang sesuai dengan publik yang tersedia. Panjang karakter maksimal 11.000 karakter. Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi kami menyunting dan memotong yang masuk ke edisi. Edisi Agustus 2024 adalah "Social Enterprise". Kami ingin mendengar dari Anda. Kirim ke rohanimajalah@gmail.com. Pendirian majalah adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa kami ingin mendengar dari Anda.



vocations.jesuits.global

Ignatius, saya hendak menyajikan sebuah kisah berjudul "Permata" dari Anthony de Mello, SJ.

Sannyasi [petapa *mendicans*] itu telah sampai di pinggir desa dan kemudian beristirahat di bawah sebatang pohon untuk tidur, kemudian seorang warga desa datang tergopoh-gopoh menemuinya dan berkata, "Batu itu! Batu itu! Berikan pada saya batu berharga itu!"

"Batu apa?" tanya Sang Sannyasi. "Tadi malam, Dewa Siwa menampakkan diri kepada saya dalam mimpi dan memberi tahu saya bahwa bila saya pergi ke pinggir desa pada waktu senja, maka saya akan mendapati seorang Sannyasi

yang akan memberikan kepada saya sebuah batu berharga yang akan membuat saya kaya untuk selamanya."

Sang Sannyasi lalu merogoh tasnya dan mengeluarkan sebungkah batu. "Mungkin inilah yang dimaksud sang dewa," katanya, sembari menyerahkan batu tersebut kepada si warga desa. "Aku menemukannya di jalan di hutan beberapa hari lalu. Engkau bisa memilikinya."

Lelaki itu memandang batu tersebut dengan tatapan terpesona. Batu itu adalah permata, mungkin permata terbesar di seluruh dunia, sebab ia sebesar kepala manusia. Ia menerima batu tersebut dan berjalan pulang. Sepanjang malam, ia gelisah di

atas pembaringannya, tak mampu menutup matanya. Keesokan harinya pagi-pagi sekali ia membangunkan Sang Sannyasi dan katanya, "Berikan pada saya harta yang membuat Anda rela menyerahkan permata ini kepada saya."

Kisah di atas menunjukkan seorang Sannyasi yang dengan mudahnya melepas suatu permata berharga kepada orang lain. Apa yang membuatnya sukarela berbuat demikian? Meskipun tidak dikatakan secara jelas di akhir cerita, kita bisa menafsirkan bahwa ada hal lain yang jauh lebih berharga yang dimiliki Sannyasi tersebut. Bahkan, sebuah permata langka dan besar pun tidak bisa menggantikannya.

Sama halnya dengan kaul kemiskinan yang diucapkan oleh para religius, termasuk Yesuit. Mereka dengan penuh kesadaran melepaskan hak akan kepemilikan barang-barang duniawi demi suatu tujuan atau "harta" yang lebih bernilai. Harta macam apakah itu?

Benteng Hidup Religius

Kemiskinan merupakan suatu jalan hidup yang diinspirasi oleh kehidupan Yesus sendiri. Iman Katolik memercayai bahwa Allah mewujudkan karya keselamatan-Nya kepada dunia ini dengan cara menjelma (berinkarnasi, mengosongkan diri) sebagai manusia miskin. Bahkan, pada waktu kelahiran-Nya, tiada tempat bagi-Nya untuk menyewa penginapan

dan pada akhirnya lahir di palungan dalam sebuah kandang, yang sangat mungkin kotor dan bau.

Bagi kaum religius, kemiskinan merupakan sarana untuk memperoleh harta berharga, yaitu hidup yang menyerupai Kristus sendiri. Kemiskinan memampukan St. Ignatius untuk mengikuti "Kristus yang miskin". St. Ignatius, di dalam *Konstitusi* Serikat Yesus dengan tegas mengatakan bahwa "kemiskinan adalah benteng hidup religius yang harus dicintai dan dipelihara dalam kemurniannya sejauh itu mungkin, dengan dorongan rahmat Allah" [Kons. 553].

Bagi mereka yang mengikrarkan kaul akhir bahkan "harus berjanji bahwa tidak akan mengadakan perubahan apa pun dalam konstitusi dalam hal-hal yang menyangkut kemiskinan, kecuali kalau, sesuai dengan situasi dan kondisi, berpendapat dalam Tuhan bahwa perlu sedikit lebih memperketat" [Kons. 553].

Dengan melepaskan keterikatan pada barang-barang duniawi, seorang Yesuit menyerahkan hidup sepenuhnya pada penyelenggaraan Ilahi melalui komunitasnya. Rasa syukur terhadap setiap bentuk pemberian komunitas menjadi tanda bahwa seorang Yesuit menghayati penyerahan dirinya yang total dalam penyelenggaraan Ilahi tersebut. Jika seorang Yesuit sepenuh hati menghayati kaul kemiskinannya, niscaya bahwa ia pun dapat menghayati dua kaul lainnya: ketaatan dan kemurnian.

Kemiskinan Apostolis

Dalam autobiografi St. Ignatius, banyak momen yang menunjukkan bagaimana dia menjalani kemiskinan. Dia menolak kehidupan lama sebagai bangsawan atau prajurit, menyerahkan pakaian atau baju militer mahal kepada orang miskin, meninggalkan pedangnya di depan patung Bunda Maria, hidup menggelandang, meminta-minta, dan lain-lain. Bahkan, di Manresa, ada masa ketika Ignatius memutuskan untuk tidak makan apa-apa. Dia menempatkan dirinya dalam batas yang ekstrem dan baru akan makan ketika merasa sudah akan meninggal.

Akan tetapi, Ignatius kemudian menyadari bahwa tindakan ekstrem semacam itu tidak hanya membahayakan kesehatannya, tetapi juga menghalanginya untuk menolong jiwa-jiwa. Artinya, kesalehan yang terlalu ekstrem, misalnya dengan menghilangkan apa yang wajar bagi tubuh merupakan tindakan yang kurang bijaksana. Hidup yang melarat sama sekali justru akan membahayakan kesehatan dan tentunya membuat pelayanan menjadi tidak efektif.

Kaul kemiskinan dihayati dalam tegangan antara hidup yang bebas dari harta milik dan daya guna apostolis. Tidak jarang pula penggunaan barang-barang duniawi menjadi bahan perbincangan orang lain mengenai bentuk kemiskinan yang dihayati para religius. Mereka yang belajar atau bekerja bersama Yesuit barangkali akan heran dan

bertanya-tanya apakah Yesuit telah meninggalkan semangat kemiskinan?

Institusi Yesuit saat ini menarik biaya sekolah dan beberapa Yesuit menerima penghasilan. Merujuk pada sejarahnya, ketika Ignatius diminta untuk mendirikan sekolah-sekolah, pada awalnya para murid tidak dipungut biaya. Yesuitlah yang mencari dana untuk operasional sekolah tersebut, termasuk dari sumbangan para Raja. Inilah yang membuat para Yesuit bersentuhan dengan orang-orang kaya waktu itu.

Dengan pemahaman bahwa penggunaan sarana duniawi dapat membantu karya pendidikan, Ignatius tidak merasa bersalah meminta uang demi keberhasilan karya tersebut. Semangat kemiskinan kemudian harus diukur dalam kebutuhan kerasulan, bukan semata-mata untuk hidup miskin. Hal ini makin nyata pada pascapemulihan kembali Serikat Yesus tahun 1814. Gedung-gedung sekolah banyak yang diambil pemerintah.

Sangatlah sulit menemukan donatur yang bersedia membiayai sepenuhnya pembangunan sekolah baru. Maka dari itu, biaya pendidikan harus ditarik. Para Yesuit juga menerima gaji, tetapi tidak digunakan untuk diri sendiri, melainkan untuk mengembangkan institusi dan komunitas. Walaupun demikian, komunitas Yesuit tidak diperkenankan menginvestasikan surplusnya untuk memastikan pendapatan pada tahun berikutnya.

Bersahaja: Kesederhanaan yang Masuk Akal

Kaul kemiskinan tidak sama dengan kelaparan atau hidup yang sama sekali melarat. Walau demikian, perlu diperhatikan bahwa cara hidup Yesuit tidak boleh melebihi gaya hidup orang sederhana yang harus bekerja keras untuk mencari nafkah bagi dirinya dan keluarganya. Ketekunan dan kerja keras haruslah menjadi ciri pekerjaan kita agar membuat kita serupa dengan orang-orang di dunia kerja. Jangan mentang-mentang karena tidak mendapat imbalan, kinerja kita pun menjadi kendur dan sembarangan. Pemberian diri yang total serta tuluslah yang akan makin menguatkan makna hidup dalam semangat kemiskinan.

Semangat kemiskinan hendaknya terwujud dalam sifat sederhana dalam pengungkapan hidup bersama dan kegembiraan dalam mengikuti Kristus, apostolis dalam sikap lepas bebas dan siap sedia melayani mereka yang paling membutuhkan, serta berdaya guna rohani denganewartakan Yesus dalam cara kita hidup dan bertindak. James Martin SJ membahasakan gaya hidup dengan semangat kemiskinan ini sebagai "kesederhanaan yang masuk akal", suatu hidup yang bersahaja. Cara hidup ini ditandai dengan kesederhanaan, apa adanya, dan tidak berlebih-lebihan.

Yesus dalam kesederhanaan hidupnya tetap berdaya guna bagi orang-orang di sekitar-Nya. Kalaupun

dikatakan bahwa Anak Manusia tidak punya liang untuk meletakkan kepala-Nya, Dia selalu punya cara untuk menemukan tempat berteduh, makan, bekerja, dan berelasi dengan orang lain. Yang menjadi persoalan adalah ketika pemenuhan akan materi tersebut membuat kita menjadi sangat lekat, serakah, sombong, dan kurang empati pada keadaan di sekitar kita. Kita memeluk semangat kemiskinan agar dapat melayani dengan lebih optimal.

Bagi Ignatius, kaul kemiskinan dan hidup miskin bukanlah merupakan tujuan itu sendiri. Kaul kemiskinan merupakan sarana untuk: *pertama*, meneladani Kristus yang miskin; *kedua*, membebaskan diri sendiri sehingga makin efektif mengikuti kehendak Allah dalam setiap perutusan; *ketiga*, cara untuk mendekati diri dengan kaum miskin papa yang Yesus kasihi. Siapa pun juga dapat menghidupi nilai-nilai di balik kaul kemiskinan, yaitu kebebasan batin, kemurahan hati, kesederhanaan, kerja keras, tanggung jawab, daya guna apostolis, dan hidup yang dekat dengan orang miskin. ♦

Artikel ini dipresentasikan dalam acara Cafe Puna, sebuah sarasehan spiritualitas Ignatian yang dibuat oleh para skolastik Yesuit di rumah Unit SJ Pulo Nangka Timur, Jakarta pada 30 Mei 2024.